

## FASILITAS MEKANISME PEMBANGUNAN BERSIH (CLEAN DEVELOPMENT MECHANISM/CDM) DALAM MENDUKUNG USAHA PENGEMBANGAN BIODIESEL

Agus Pratama Sari\*

\* Managing Direktur Peace Ecosecurity Indonesia

### I. Latar Belakang

Perubahan Iklim merupakan masalah global lingkungan yang cukup serius. Berubahnya komposisi Gas Rumah Kaca di atmosfer, yaitu meningkatnya konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) secara global akibat kegiatan manusia menyebabkan sinar matahari yang dipantulkan kembali oleh permukaan bumi ke angkasa, sebagian besar terperangkap di dalam bumi akibat terhambat oleh GRK tadi. Meningkatnya jumlah emisi Gas Rumah Kaca di atmosfer pada akhirnya menyebabkan meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi, yang kemudian dikenal dengan Pemanasan Global.

Pemanasan global ini pada akhirnya membawa dampak terjadinya Perubahan Iklim yang mempengaruhi kehidupan di bumi, melalui adanya perubahan musim secara ekstrem. Contohnya musim kemarau yang berkepanjangan yang menyebabkan kekeringan yang dibarengi dengan kenaikan intensitas curah hujan yang menyebabkan banjir.

Perubahan iklim juga menyebabkan terjadinya kenaikan permukaan air laut akibat mencairnya es dan glasier di kutub, meningkatnya frekuensi kebakaran, meningkatnya penyebaran penyakit tropis (seperti malaria, demam berdarah dan diare), rusaknya produktivitas dan ketersediaan air, serta akan ada daerah-daerah yang penuh sesak karena banyaknya pengungsi. Oleh karena itu saat ini kita perlu mengambil tindakan.

### II. Protokol Kyoto

Pada tahun 1995, untuk pertama kalinya diadakan sebuah Conference of the Parties, biasa disebut COP I, pada tanggal 28 Maret – 7 April di Berlin, Jerman. Konferensi ini ditujukan untuk mendapatkan kesepakatan bersama mengenai langkah-langkah yang akan diambil sehubungan dengan masalah perubahan iklim serta untuk mengadopsi sebuah protokol yang dapat memperkuat komitmen negara-negara Annex I.

Pada COP 3, yaitu pada Desember 1997, dihasilkan sebuah protokol yang kemudian dikenal dengan Protokol Kyoto. Melalui protokol ini, negara maju atau negara Annex I diwajibkan secara hukum untuk mengurangi emisi GRK-nya rata-rata sebesar 5,2% di bawah level emisinya tahun 1990 pada periode tahun 2008-2012 (Gambar 2). Batas dan pengurangan emisi yang telah menjadi perjanjian dalam Protokol Kyoto, untuk negara-negara industri seperti Eropa yaitu sebanyak 8%, Amerika 7%, Jepang 6%, Rusia dan negara lainnya sebesar 0%, Norwegia, Australia, Irlandia, masing-masing 1%, 8%, dan 10%.

Protokol ini akan berkekuatan hukum 90 hari setelah diratifikasi paling tidak oleh 55 negara dan harus mewakili 55% total emisi negara-negara Annex I. Di dalam Protokol Kyoto ini juga diatur sebuah mekanisme yang disebut *flexible mechanism* yang terdiri dari:

- Joint Implementation, kerjasama antara sesama negara Annex I (negara maju) dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca
- Clean Development Mechanism, bentuk partisipasi negara berkembang dalam membantu negara maju menurunkan emisi gas rumah kaca, serta untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di negara berkembang.
- Emission Trading, bentuk tukar menukar kredit emisi antara negara Annex I dalam memenuhi target mereka.

## 2. 1. Langkah Awal Politik Protokol Kyoto

Langkah awal politik Protokol Kyoto dimulai dengan pendirian melalui UNGA Komisi Negosiasi Pemerintah Dalam Negeri pada tahun 1989. Tahun 1992 diadakan rapat untuk membuat rencana kerja UN dalam mengatasi perubahan iklim (UNFCCC) yang ditandatangani di Rio de Janeiro, Brazil. Selanjutnya Indonesia menandatangani UNFCCC pada tahun 1992, dan pada tahun 1994, UNFCCC mempunyai kekuatan sehingga pada tahun yang sama Indonesia mengesahkan UNFCCC. Tahun berikutnya, diadakan Konferensi Pertama Partai (COP I) untuk UNFCCC. Tahun 1997, Protokol Kyoto disetujui pada COP3 di Kyoto, Jepang, dan setahun berikutnya Indonesia menandatangani Protokol Kyoto. Selanjutnya pada tahun 2004, Indonesia mengesahkan Protokol Kyoto dalam UU No. 17 Tahun 2004. Setahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 16 Februari 2005, Protokol Kyoto berkekuatan hukum, dan lima bulan kemudian, Indonesia mendirikan Dewan Nasional MPB (Mekanisme Pembangunan Bersih) yang mempunyai wewenang dalam mengambil tindakan mengenai apapun yang berkaitan dengan CDM.

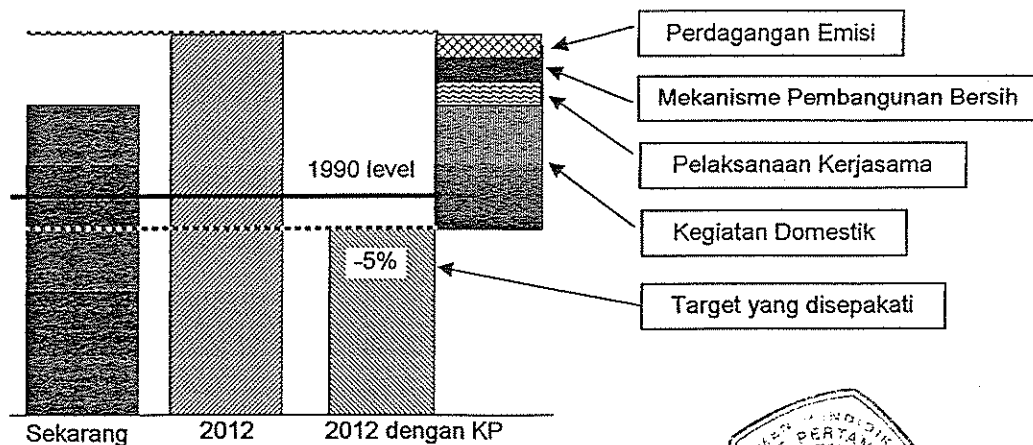
### III. Mekanisme Pembangunan Bersih

CDM adalah salah satu mekanisme pada Kyoto Protokol yang mengatur negara maju (negara Annex I) dalam upayanya menurunkan emisi gas rumah kaca. Mekanisme CDM ini merupakan satu-satunya mekanisme yang terdapat pada Protokol Kyoto yang mengikutsertakan negara berkembang dalam upaya menuju pembangunan berkelanjutan dan kontribusi terhadap pencapaian tujuan UNFCCC.

Mekanisme CDM memberikan kesempatan bagi negara maju (Annex I) dalam memenuhi target penurunan emisi secara fleksibel dan dengan biaya yang tidak terlalu mahal. CDM memungkinkan pemerintah dan pihak swasta di negara Annex I untuk mengembangkan proyek yang dapat menurunkan emisi gas rumah kaca di negara berkembang.

Setelah proyek ini terbukti dapat menurunkan emisi gas rumah kaca, maka negara Annex I tersebut akan mendapatkan sebuah kredit yang dinamakan CER atau "certified emissions reduction". Kredit yang dihasilkan dari CER ini kemudian akan dihitung sebagai emisi yang berhasil diturunkan oleh negara Annex I melalui CDM, yang dapat digunakan untuk memenuhi target mereka di dalam Protokol Kyoto. Melalui mekanisme CDM ini, diharapkan akan memungkinkan adanya transfer teknologi dari negara maju ke negara berkembang.

Negara tuan rumah, dimana proyek CDM ini dilakukan, mendapat keuntungan dari masuknya penanaman modal asing, terbukanya peluang usaha, lapangan kerja baru, alih teknologi dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal/regional. Siapapun yang menjadi Penanam Modal dalam proyek CDM dapat memperoleh keuntungan dari profit yang dihasilkan saat CER dapat ditransaksikan.



Gambar 2. Konsep Kerja CDM



Tujuan mekanisme CDM adalah membantu negara yang tidak termasuk sebagai negara Annex I, yaitu negara berkembang, dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan untuk berkontribusi pada tujuan utama Konvensi Perubahan Iklim, yaitu untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer.

### **3. 1. Konsep dan Terminologi**

Ada beberapa prinsip dasar CDM yang harus dipenuhi oleh sebuah proyek CDM, antara lain eligibility dan additionality.

#### **3. 1. 1. Eligibility/Kelaikan**

Prinsip ini merupakan kunci untuk menghindari terjadinya investasi pada jenis proyek yang ternyata tidak mendukung pembangunan berkelanjutan, misalnya :

- Pemanfaatan tenaga nuklir – hal ini dilarang dalam CDM
- Tata guna lahan, perubahan tata guna lahan dan kehutanan (Land-use, land-use change and forestry-LULUCF) berdasarkan hanya pada kegiatan reforestasi dan aforestasi.
- Proyek energi yang sifatnya sensitif, seperti teknologi batubara bersih (clean coal technology), banyak pihak masih belum menyetujui jika jenis-jenis kegiatan tersebut masuk dalam CDM.

Sementara di sisi lain, proyek energi terbarukan skala kecil serta proyek efisiensi energi merupakan proyek yang sangat banyak mendapatkan dukungan sebagai CDM.

#### **3. 1. 2. Additionality/Nilai Tambah**

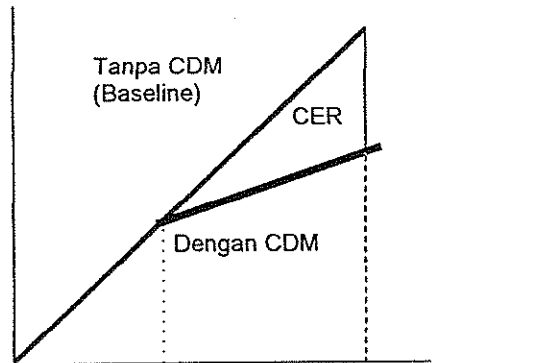
Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa tanpa adanya proyek CDM maka pengurangan emisi GRK tidak dapat dicapai. Ada dua jenis additionality, yaitu :

- Environmental additionality – nilai tambah terhadap lingkungan, yaitu adanya pengurangan emisi yang nyata, terukur dan berjangka panjang.
- Financial additionality-nilai tambah secara finansial, yaitu pendanaan proyek CDM harus merupakan tambahan yang membuat proyek ini semakin menarik untuk dilaksanakan.

#### **3. 1. 3. Baseline**

Syarat utama sebuah proyek CDM adalah bahwa proyek tersebut berhasil melakukan pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dibandingkan dengan

kondisi jika tidak ada proyek CDM tersebut, biasa disebut dengan kondisi baseline. Oleh karena itu penghitungan pengurangan emisi GRK merupakan selisih dari emisi yang dihasilkan pada kondisi baseline dengan emisi yang dihasilkan proyek (lihat Gambar 3 di bawah ini).



Gambar 3. Perbandingan emisi aktual proyek dengan emisi baseline

Untuk menjamin adanya pengurangan emisi yang terjadi yang dihasilkan dari proyek CDM, maka baseline haruslah kredibel bagi lingkungan, dalam artian harus mampu memberikan keuntungan jangka panjang dengan pengurangan emisi jangka panjang serta transparan, dan dapat diversifikasi oleh pihak ketiga yang independen.

Walaupun begitu tidak dapat dihindari bahwa sulit sekali untuk membuktikan sebuah kondisi baseline, yaitu kondisi jika tidak ada proyek CDM, karena sifatnya yang tidak pasti. Oleh karena itu mungkin saja jika ternyata kemudian, pada tahap verifikasi diketahui bahwa kondisi baseline faktual ternyata berbeda dengan estimasi kondisi baseline sebelumnya. Untuk itulah metodologi harus diajukan dan disetujui oleh Executive Board supaya konsisten.

### 3. 2. Pasar Clean Development Mechanism (CDM) di dunia

Adanya tuntutan sebesar 3,2 miliar ton perbandingan CO<sub>2</sub> (dibagi dengan aktivitas domestik, pelaksanaan kerjasama, dan perdagangan emisi), berasal dari 1,2 miliar ton dari Kanada, 1,1 miliar ton Uni Eropa, dan 0,8 miliar ton dari Jepang dan lainnya.

Tuntutan biaya sebesar \$2,8 - \$3,3 miliar dengan rincian sebagai berikut : \$880 juta dari Belanda, \$800 juta dari Kanada, \$160 juta dari Denmark, dan \$140 juta dari Jepang. Bank dunia menyediakan dana sebesar \$250 juta, sedangkan dari Sektor Perorangan memberikan dana sebesar \$500 juta.

Di pasar dunia, harga CDM telah diatur oleh pembeli. Permulaan

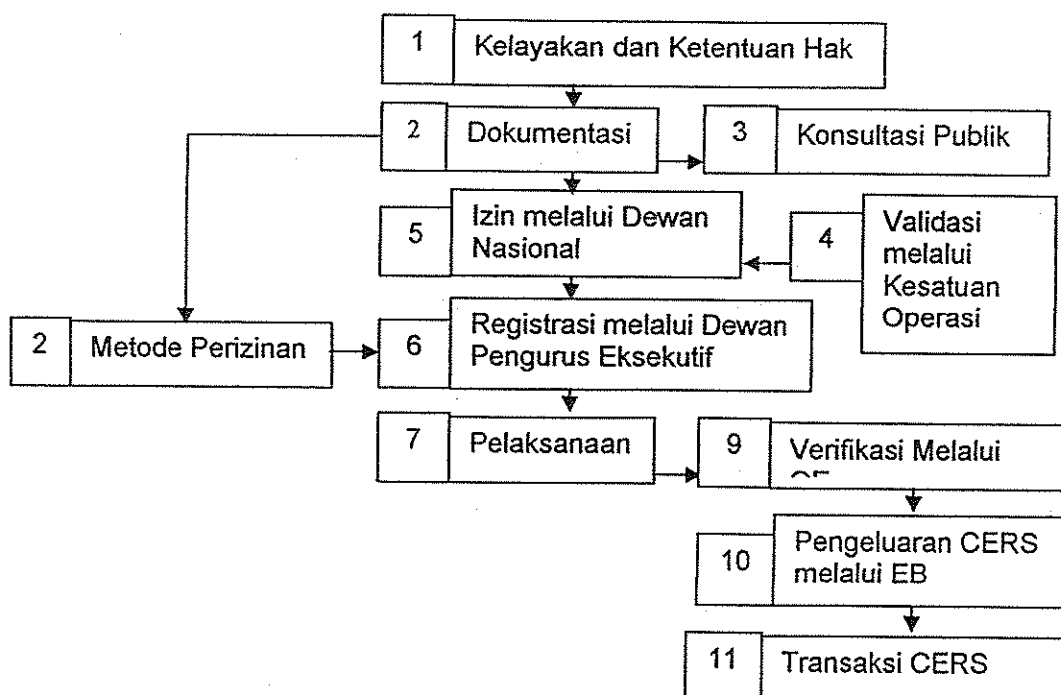
Rencana Perdagangan Emisi Uni Eropa merubah harga CER (walaupun tidak pada pasar yang sama, dan berbeda komoditas). Menjadikan kekuatan pada Protokol Kyoto akan menambah ketentuan pasar, dan penawaran tidak sebanyak yang kita usulkan.

### 3. 3. Apa yang dimaksud harga CER???????

Dalam pasar dunia CDM, ada beberapa resiko yakni Resiko Harga Bebas, Resiko Registrasi, Resiko Pengiriman, Resiko Transfer CER Internasional, Resiko yang diatur harga, Margin, dan Harga CER. Harga di bawah kontrak bukan harga CER terakhir. Ini disebut resiko harga bebas akhir. Contoh harga bebas yaitu "harga sebuah mangga dimana pohon mangga belum di tanam". Sedangkan harga akhir CER yakni harga sebuah mangga yang siap dipotong, dimasukkan ke dalam box, dan siap untuk dimakan.

### 3. 4. Langkah-langkah dalam Mengembangkan Proyek CDM

Syarat utama sebuah proyek CDM adalah bahwa proyek tersebut berhasil melakukan pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dibandingkan dengan kondisi jika tidak ada proyek CDM tersebut, biasa disebut dengan *kondisi baseline*. Adapun beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh sebuah proyek sehingga proyeknya sah menjadi proyek CDM, yakni Identifikasi proyek, Desain proyek, Dokumen Rancangan Proyek/ Project Design Dokumen (PDD), Penilaian proyek oleh Badan CDM Nasional, Validasi, Registrasi, Implementasi, Pengawasan, Verifikasi, Sertifikasi CER, dan Penerbitan CER. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



### 3. 5. Kebutuhan Finansial CDM

Ada beberapa hal yang harus dicermati menyangkut pendanaan sebuah proyek CDM. Untuk membiayai sebuah proyek CDM, dana yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Karena di beberapa tahapan harus dilakukan oleh konsultan-konsultan CDM yang masih sangat sedikit jumlahnya di Indonesia. Bahkan di beberapa tahapan lainnya memerlukan biaya untuk menggunakan jasa dari lembaga audit bertaraf internasional. Berikut ini adalah dana yang dibutuhkan dalam melaksanakan proyek CDM dengan uraian kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan (Tabel 2).

Tabel 2. Tipikal Biaya Transaksi

Uraian Kegiatan	Anggaran yang dibutuhkan
Kelayakan dan Ketentuan Hak	\$5,000 - \$ 10,000
Dokumentasi	US\$ 20,000 - \$ 50,000 hingga \$100,000 dengan metodologi yang baru
Konsultasi Publik	\$ 2,000 – 10,000
Validasi	\$ 8,000 - \$ 15,000
Ketentuan dari Dewan Nasional	Saat ini : bebas
Registrasi Melalui Dewan Pengurus Eksekutif	\$ 5,000 - \$ 30,000 (tergantung proyek)
Investasi Pokok	(tergantung proyek)
Pelaksanaan Proyek	(tergantung proyek)
Monitoring	(tergantung proyek)
Vertifikasi	\$ 5,000 - \$ 10,000

### 3. 6. Pengembangan Proyek

Dalam mengembangkan proyek ada beberapa tahapan kegiatan yang biasanya dilakukan adalah pertama kali kita harus mengetahui apakah tujuan mengembangkan proyek CDM ini, jangan sampai menyimpang dari tujuan utamanya. Kedua, melakukan studi kelayakan dan ketentuan hak, pengembangan proyek dan dokumentasi, konsultasi stakeholder, validasi, dan mengurus izin negara tuan rumah. Tahapan-tahapan tersebut seperti terlihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Tahapan kegiatan proyek CDM

Tahapan Kegiatan	Hasil	Tolak Ukur
Tujuan Mengembangkan Proyek CDM	Proposal untuk Mengembangkan Proyek Surat Catatan Ide Proyek	Resiko? Ukuran? Pokok dan Finansial Proyek? Metodologi?
Studi Kelayakan dan Ketentuan Hak	Kepercayaan persetujuan, Kontrak, Laporan dan Keputusan Ketentuan Hak, Catatan Konsep Proyek	Penambahan? Kepercayaan? Kredibilitas? Keuangan? Aliran Kas? Ukuran?
Pengembangan Proyek dan Dokumentasi	Surat Perjanjian Dokumen Rancangan Proyek	Harga? Resiko dan Pembagian Keuntungan? Ukuran Mi? Jadwal? Hukuman? Mulai Bernegosiasi dgn ERPA
Konsultasi Stakeholder	Kontrak dengan Fasilitator Laporan Konsultasi Stakeholder	Konflik potensial?
Validasi (Pengésahan)	Kontrak dengan Validator Laporan Validasi	Validator? Harga Validasi?
Izin Negara Tuan Rumah	Mentaati Izin Bentuk Dokumentasi Perizinan Lain Surat-surat Perizinan	AMDAL? aturan tenaga kerja? Keamanan bekerja? Aturan2 Lain?

### 3. 7. Resiko

Resiko adalah faktor penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan transaksi CDM. Bagaimana melakukan pengurangan resiko merupakan bagian penting dalam menarik investasi. Sebagian besar dapat ditentukan dengan prediksi rancangan proyek yang akurat. Pada dasarnya resiko paling besar adalah gagalnya proyek dalam menyediakan kredit yang telah dibeli dimuka oleh investor. Resiko ini harus ditutup dengan asuransi untuk semua bentuk kemungkinan.

Ada beberapa tipe resiko dan ketidakpastian dalam transaksi CDM, yaitu (1) **Kebijakan**, Perkembangan yang terjadi dalam negosiasi internasional (Kyoto proses) berjalan dengan cepat. Oleh karena itu sangat penting untuk terus memonitor perkembangan negosiasi yang terjadi. (2) **Pasar**, Pasar yang berkembang masih belum 'matang' mengingat CDM merupakan hal yang baru. Hal ini juga mengakibatkan ketidakpastian harga. (3) **Teknis**, Contohnya bencana alam yang mempengaruhi proyek (faktor eksogen), prosedur



manajemen pada level proyek, dll. (4) **Proyek**, Contohnya harga produk yang berubah-ubah, kebocoran, dll.

Dalam menghadapi resiko pada level proyek, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yakni diversifikasi sumber pendanaan, asuransi, melibatkan stakeholder, menciptakan dampak positif bagi local, dan alokasi waktu yang tepat dalam menjual CER. Resiko dapat pula berasal dari factor eksternal, dan cara-cara menghadapinya yaitu melalui asuransi keuangan, garansi, hedging, dan asuransi antar proyek. Resiko dengan tingkat kepentingan dan cara pengendaliannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jenis resiko dengan tingkat kepentingan dan cara manajemennya

Resiko	Tingkat Kepentingan	Manajemen Resiko
Kelayakan Proyek	**	Studi Kelayakan dan Ketentuan Hak Karbon, Konsultan yang Baik
Metodologi	**	1 Metodologi B-membutuhkan kerja thd metodologi
Penambahan	*	Validasi
Perizinan Nasional	*	Konsultasi Cepat dengan Dewan Nasional CDM
Kritik Publik	**	Konsultasi Publik
Izin Lingkungan	*	AMDAL
Registrasi	**	PDD & konsultan yang baik, tempat dan lobby untuk anggota Dewan Eksekutif dan panelnya
Pembeli	*	Kerjasama bilateral, Broker, Perlidungan Karbon
Distribusi CER diantara Pendukung	**	Persetujuan Bersih yang cepat
Lebih dari 2012	***	Negosiasi, PCF (Bank Dunia)

### 3. 8. Proyek Potensial CDM di Indonesia

Adanya pengalihan bahan bakar dari batu bara ke Biodiesel berbahan dasar Minyak Jarak, Minyak Sawit, dan Tebu menjadi proyek potensial CDM di Indonesia. Pada sektor energi dengan melakukan efisiensi energi dari proses dan bahan baku, dan membangun Hidropower (Pembangkit Listrik Tenaga Air), Panas Bumi, Angin, Matahari, Bahan Bakar Solar, dan Biomassa. Proyek potensial lainnya yaitu manajemen limbah, mengubah limbah padat melalui program ekometan, limbah cair (organik) dengan cara penguraian anaerobik.

#### **IV. PENGALIHAN BAHAN BAKAR**

##### **4. 1. Pengembangan Biodiesel Berbahan Dasar Minyak Jarak di Indonesia**

Jenis diesel yang biasa digunakan (umum) adalah petrodiesel dengan konsumsi sebesar 22 miliar liter. Konsumsi petrodiesel sebanyak itu menyebabkan emisi lebih dari 70 juta ton setiap tahunnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan bakar alternatif terbarukan berbasis sumber daya alam nabati Indonesia. Sumber bahan baku minyak nabati yang tersedia dan prospektif dikembangkan di Indonesia yaitu sawit dan jarak pagar.

Sawit prospektif untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku biodiesel mengingat produksi CPO Indonesia yang cukup besar dan meningkat setiap tahunnya. Sementara jarak pagar prospektif dimanfaatkan sebagai bahan baku biodiesel mengingat tanaman ini dapat tumbuh di lahan marginal/kurang subur/lahan kritis. Lahan kritis di Indonesia mencapai lebih dari 20 juta Ha. Dengan potensi lahan kritis sebesar itu menyebabkan terjadinya peluang pengembangan jarak pagar dengan memanfaatkan lahan kritis tersebut.

Pengembangan Biodiesel berbahan dasar minyak jarak di Indonesia diharapkan menjadi solusi atas masalah kelangkaan dan peningkatan harga bahan bakar yang drastis di beberapa daerah di Indonesia yang secara langsung sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Apalagi masyarakat Indonesia mayoritas adalah orang-orang kecil dan menengah. Penduduk miskin di Indonesia berjumlah sekitar 43 juta orang. Dengan pengembangan biodiesel ini diharapkan dapat mengurangi kebutuhan impor bahan bakar sehingga subsidi BBM dari pemerintah dapat ditingkatkan dan nantinya akan mengurangi harga bahan bakar yang selama ini dikonsumsi oleh masyarakat.

##### **4. 2. Potensial CDM dalam Pengembangan Biodiesel**

Untuk setiap 1000 hektar, sebanyak 2,500-5,000 ribu liter biodiesel menggantikan petrodiesel. Mencegah emisi 8,000-16,000 ton per tahun di luar petrodiesel. Perkiraan \$5 setiap ton emisi, pendapatan berasal dari CDM sebesar \$40,000-\$80,000/tahun.

Sedangkan untuk setiap 800.000 hektar, target akhir tahun 2006 adalah mengurangi 6,4-12,8 juta ton per tahun, dengan \$32-64 juta tambahan pendapatan dari CDM. Untuk 10 juta hektar target tahun 2010 adalah mengurangi 80-160 juta ton setiap tahunnya dengan \$400-800 juta pendapatan tambahan dari CDM.

#### 4. 3. Manfaat Komunitas :

Dari 1000 hektar lahan dengan pohon sejumlah 2200, 3 juta liter/tahun biodiesel yang diproduksi, menggantikan petrodiesel, dan sebanyak 9000 ton emisi gas CO<sub>2</sub> yang dapat dikurangi setiap tahunnya, maka komunitas akan mendapatkan tambahan pendapatan sebesar \$45,000 per tahun.

#### 4. 4. Target 2009 :

Indonesia memiliki target pada tahun 2009, diantaranya yaitu rehabilitasi 10 juta hektar lahan kritis, 10 juta orang-orang miskin mendapatkan tambahan pendapatan sebesar \$5 miliar per tahun, 40 miliar liter biodiesel diproduksi menggantikan petrodiesel, dan sebanyak 140 juta ton emisi CO<sub>2</sub> dikurangi setiap tahunnya.

### V. Mengapa memilih ECO SECURITIES?

EcoSecurities merupakan perusahaan terkemuka dalam bisnis pencarian, pengembangan, dan perdagangan kredit karbon di seluruh dunia. EcoSecurities bekerja dengan beragam perusahaan di negara industri dan negara berkembang guna menciptakan dan membeli kredit karbon dari proyek-proyek penurunan emisi gas rumah kaca. EcoSecurities melakukan transaksi dengan perusahaan-perusahaan di negara maju dengan memasok kredit karbon untuk memenuhi target penurunan emisi.

Sejak ditemukan pada tahun 1997, Eco Securities mempunyai penasehat dan pengembang dalam proyek pengurangan emisi pada rangkaian negara-negara di lima benua dan umumnya seratus proyek pengembangan di dunia. Terdapat sembilan komponen dari 30 proyek CDM yang terdaftar secara keseluruhan dikembangkan oleh EcoSecurities. Disuarakan sebagai perusahaan konsultan karbon terbaik lima tahun sejak 2001 melalui para pembaca Majalah Keuangan Lingkungan.

#### 5. 1. Contoh Proyek EcoSecurities dalam berbagai Sektor di Seluruh Dunia.

Di bawah ini adalah contoh-contoh proyek yang ditangani EcoSecurities dalam berbagai sektor di seluruh dunia.

1. Proyek "Novagerar Landfill Gas to energy-Brazil". Perusahaan operasi Landfill lokal yang ingin mengurangi CO<sub>2</sub> sejumlah 670,000 per tahun.
2. Proyek "Surduc-Nehoiasu Hydro Power-Rumania". 56 MW tanaman hydropower dengan pengurangan emisi sebesar 612,631 CO<sub>2</sub> untuk emisi sejumlah 3,063,155. Ini adalah proyek pertama di dunia.

3. Proyek "LA Esperanza Hydroelectric (Honduras)". Pengurangan emisi tahunan yang diharapkan sebesar 31,031 CO<sub>2</sub>/tahun untuk 21 tahun mendatang.
4. Proyek "Nanjing Tianjingwa Landfill Gas to electricity (China)". Mempunyai sebuah komponen listrik dengan maksimum daya sebesar 6 MW. Proyek ini diharapkan dapat mencegah 246,107 emisi CO<sub>2</sub> per tahun dan 1,722,746 CO<sub>2</sub> selama tujuh tahun pertama.
5. Proyek KWTE Tapioca Strach (Thailand) and Phlibio Alcohol Distillery Anaerobic Digestion (Philippines). Proses ini mengharuskan pengembangan dasar dan metode monitoring yang baru.
6. Proyek "Palm Oil Refinery Biomass Fuel Switch (Malaysia)". Proyek ini bertujuan untuk menangkap nilai-nilai lingkungan pengalihan bahan bakar (dari minyak bakar menjadi biomassa) pada satu produksi minyak kelapa sawit dan fasilitas penyulingan.
7. Proyek "Hiriya Landfill (Israel)". Hiriya merupakan proyek CDM pertama yang diserahkan pada DNA Israel. Proyek akan merehabilitasi salah satu landfill tertua di daerah metropolitan Tel Aviv yang akan menghasilkan beberapa manfaat sosial dan lingkungan untuk komunitas lokal. Tempat pembuangan sampah Hiriya diharapkan mengurangi emisi GHG sebesar 1,270,000 CO<sub>2</sub> selama-lamanya.
8. "GHG Emission Reductions at ALUAR Aluminio Argentino (Argentina). Pabrik Peleburan ALUAR's terdiri dari pabrik aluminium primer dan 144 aluminium Pechiney. Pada tahun 2003, total produksi dikalkulasikan menjadi 272,000 ton dengan pemakaian listrik sebesar 3,980,000 MWh per tahun untuk tahun yang sama. Pengurangan emisi yang telah dihitung diperkirakan sebesar 870,000 CO<sub>2</sub> 10 tahun di atas jadwal.
9. Proyek "Ramla Technical Improvement (Israel)". Proyek termasuk optimalisasi konservasi batu bara dan energi. Pengurangan emisi dihitung mencapai 1,857,000 CO<sub>2</sub> untuk periode kredit 10 tahun. Aktivitas proyek akan dimulai pada bulan Januari 2006.